

SINKRITISME, TASAMUH, DAN MODERASI: TANTANGAN SERTA PELUANG DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT INKLUSIF

Hifdzul Malik

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

hifdzulmalik51@guru.sd.belajar.id

Abstract

Maintaining harmony among religious people is with an attitude of tolerance. Tolerance is not just about respecting each other. However, it is also about working together and helping in creating a harmonious atmosphere. As there is no religion that espouses hatred and violence, so it is important for us to refrain from prejudice and hatred. There are three concepts that can be used to maintain the harmony of syncretism, tasamuh, and moderation, of these three concepts are expected to be able to create an inclusive society.

As for some of the challenges and opportunities in creating an inclusive society of the three concepts of syncretism, tasamuh, and moderation, among them the challenges to be faced are the misunderstanding between groups caused by lack of effective communication, the hegemonic factors of certain groups, and the negative impact of technological development and globalization. While the opportunities that can be taken are the level of public awareness related to living in harmony so that this can help in building good communication in the midst of differences, utilizing technology as a means of preaching and spreading the message of peace and tolerance. In creating an inclusive society requires cooperation and commitment from various parties.

Keywords: Diversity, Openness, Social, Tolerance.

Abstrak

Menjaga keselarasan antar umat beragama adalah dengan sikap toleransi. Toleransi disini tidak sekedar menghormati satu sama lain. Namun, juga tentang bekerja sama dan membantu dalam menciptakan suasana yang harmonis. Seperti tidak adanya agama yang menganjurkan kebencian dan kekerasan, sehingga penting bagi kita untuk menahan diri dari prasangka dan kebencian. Ada tiga konsep yang dapat digunakan untuk menjaga keselarasan tersebut yaitu sinkritisme, tasamuh, dan moderasi, dari ketiga konsep ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat inklusif.

Adapun beberapa tantangan dan peluang dalam menciptakan masyarakat inklusif dari tiga konsep sinkritisme, tasamuh, dan moderasi diantaranya tantangan yang akan dihadapi adalah dengan adanya kesalah pahaman antar kelompok yang disebabkan kurang efektifnya komunikasi, ada nya faktor hegonomi kelompok tertentu, dan dampak negatif dari perkembangan teknologi dan globalisasi. Sedangkan peluang yang dapat ditempuh adanya tingkat kesadaran masyarakat terkait hidup rukun sehingga ini mampu membantu dalam membangun komunikasi yang baik di tengah-tengah perbedaan, memanfaatkan teknologi sebagai sarana

dakwah dan menebar pesan perdamaian dan toleransi. Dalam menciptakan masyarakat yang inklusif perlu kerjasama dan komitmen dari berbagai pihak.

Kata Kunci: Keberagaman, Keterbukaan, Sosial, Toleransi.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya bahkan kepercayaan (agama). Keragaman ini menjadi simbol kesatuan yang terkemas dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Sehingga, kita harus bisa menjaga itu agar tetap utuh dan harmonis. Fenomena krisis toleransi di Indonesia akhir-akhir ini menjadi sebuah ironi dalam perjalanan bangsa, keberagaman yang sejatinya menjadi anugrah dan kekuatan, justru bertransformasi menjadi sumber perpecahan. Sayangnya ragam yang kaya ini seharusnya menjadi kekayaan yang memperindah negeri Indonesia.¹

Perbedaan menyebabkan beberapa konflik. Misal, adanya perbedaan dalam pemahaman keagamaan yang memicu terjadinya konflik yang berujung pada tindak kriminal, ekstremisme, radikalisme, bahkan berujung pada pembunuhan. Seperti yang sudah pernah terjadi di kota solo yaitu pemboman yang terjadi di Mapolrestabes pada tahun 2016 lalu,² adanya video pendeta yang meminta Menteri Agama untuk menghapus 300 ayat Al-Qur'an.³

Kunci menjaga keselarasan antar umat beragama adalah dengan sikap toleransi. Toleransi disini tidak sekedar menghormati satu sama lain. Namun, juga tentang bekerja sama dan membantu dalam menciptakan suana yang harmonis. Seperti tidak adanya agama yang menganjurkan kebencian dan kekerasan, sehingga penting bagi kita untuk menahan diri dari prasangka dan kebencian.⁴

Sinkritisme, tasamuh, dan moderasi menjadi konsep yang relevan dalam membangun toleransi dan kerukunan antar kelompok. Sebab, ketiga konsep tersebut

¹ Admin SMP, "Indahnya Keberagaman dan Pentingnya Toleransi di Indonesia," *Direktorat SMP* (blog), 1 Maret 2021, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/indahnye-keberagaman-dan-pentingnye-toleransi-di-indonesia/>.

² Kompas Cyber Media, "Kronologi Serangan Bom Bunuh Diri di Depan Mapolresta Solo," KOMPAS.com, 5 Juli 2016, <https://regional.kompas.com/read/xml/2016/07/05/09332141/kronologi.serangan.bom.bunuh.diri.di.dep.an.mapolresta.solo>.

³ "Geger! Pria Ini Minta Menag Hapus 300 Ayat Alquran: Okezone Nasional," diakses 12 Mei 2024, <https://nasional.okezone.com/read/2022/03/14/337/2561455/geger-pria-ini-minta-menag-hapus-300-ayat-alquran>.

⁴ Kemenag, "Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman," <https://kemenag.go.id>, diakses 8 April 2024, <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>.

menawarkan cara pandang dan solusi yang berbeda dalam menghadapi keragaman. Seperti sinkritisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa sinkritisme adalah paham baru yang merupakan perpaduan dalam beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya.⁵ Simuh menegaskan sinkritisme agama adalah sikap tidak menghakimi kebenaran atau kesalahan agama tertentu. Dalam pandangan ini artinya semua agama dianggap memiliki nilai-nilai baik dan benar. Sehingga, mereka berupaya mengembangkan elemen-elemen positif dari berbagai agama yang berbeda-beda dan membentuk menjadi satu aliran, sekte atau bahkan agama baru.⁶

Moderasi yang merupakan sikap tengah-tengah sehingga dalam konteks beragama, moderasi berarti menganut keyakinan dengan cara yang seimbang tidak terlalu ekstrim kanan dan kiri. Sehingga, dapat menghargai perbedaan pandangan dalam dialog antar umat beragama.⁷ Sedangkan tasamuh memiliki arti toleransi. Sehingga, tasamuh merupakan konsep penting dalam membangun kehidupan harmonis ditengah-tengah masyarakat yang multikultural. Penerapan nilai-nilai tasamuh ini menjadi kunci dalam mewujudkan moderasi beragama, atau wasathiyah. Dengan mengamalkan tasamuh, kita dapat mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan beragama, meskipun di tengah keragaman budaya dan keyakinan.⁸

Jurnal ini akan membahas sinkritisme, tasamuh, dan moderasi sebagai tiga konsep yang relevan dalam membangun toleransi dan kerukunan antar kelompok. Jurnal ini akan membahas definisi dan makna dari sinkritisme, tasamuh, dan moderasi; dan membahas terkait tantangan dan peluang dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif. Dari beberapa pembahasan tersebut peneliti mengharapkan jurnal ini mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kesejahteraan bersama.

⁵ "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," diakses 18 April 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Sinkretisme>.

⁶ Sutiyono, "Tradisi Masyarakat Sebagai Kekuatan Sinkretisme di Trucuk, Klaten," *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (26 Februari 2015): 12, <https://doi.org/10.21831/hum.v16i1.3415>.

⁷ A Ilyas Ismail dkk., *Kontruksi Moderasi Beragam Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021), h. 2.

⁸ Rahmat Fauzi, Ali Marzuki Zebua, dan Ican Mandala, "Tasamuh Value As Conflict Resolution In Multikultural Society," *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* Vol.08, no. Vol.08 No.02 Desember 2022 (Desember 2022): h. 260, <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2515>.

Metode Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah *library research* atau studi pustaka, dimana kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data pustaka yang diolah menjadi bahan penelitian. Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah metode kualitatif, sebagaimana yang dijelaskan Moleong yaitu tentang penelitian yang memberikan gambaran dan analisis yang mendalam dan sistematis tentang kondisi secara faktual mengenai faktor-faktor, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang ada. Sehingga, bisa diambil sebuah akumulasi atau kesimpulan dasar.⁹ Untuk sumber data pada penelitian ini didapatkan menggunakan teknik dokumen dan untuk menganalisisnya menggunakan teknik diskriptif analitik, yaitu menguraikan sekaligus menganalisis data yang ada.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Sinkritisme

Sinkritisme merupakan bahasa asing yang sudah menjadi kata harian. Jika kita telaah kata sinkritisme merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani "*Sunistanto, Sunkretamos*" yang memiliki makna kesatuan, dan kata "*Synkerannumi*" yang maknanya mencampur aduk.¹⁰ Sehingga, sinkritisme merupakan pencampuran beberapa unsur kepercayaan dan keyakinan atau budaya dengan agama yang melahirkan kepercayaan atau budaya baru. Seperti perkembangan Islam Jawa yang mempresentasikan dari ajaran yang mengalami proses sinkretik. Pada hal ini terjadi proses perpaduan ajaran Islam dengan budaya Jawa. Sehingga, perwujudan Islam Timur Tengah dengan Islam di Jawa memiliki budaya yang berbeda.¹¹

Contoh dari sinkritisme agama sendiri seperti *Gnostisisme* (Sistem dualisme agama yang menggabungkan beberapa elemen dari keyakinan misteri orental), Yudaisme, Kristen, dan konsep-konsep filosofis agama Yunani yang terjadi pada masa Helenistik (300 SM – 300 M). perpaduan budaya ini dipengaruhi oleh raja Alexander Agung di abad ke-4 SM, penerus kekuasaan Romawi cenderung menyatukan berbagai pandangan agama dan filosofis yang menghasilkan kecenderungan kuat terhadap

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

¹⁰ "II. PENGERTIAN DAN PENGGUNAAN ISTILAH SINKRETISME - Jurnal Pelita Zaman - Alkitab SABDA," diakses 27 April 2024, <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=20&res=jpz>.

¹¹ Wiwik Setiyani Khasbullah dan Khoirun Nisa', "Spiritualitas Dalam Sinkritisme Islam dan Sapta Darma," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (26 Juli 2021): h. 51, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4565>.

sinkritisme agama. Kristen Ortodoks, meski mendapat pengaruh dari kepercayaan lain, pada umumnya masih memandang negatif gerak-gerakan sinkritisme ini.¹²

Bila merujuk pada pendapat neo-etimologisme yang berawal dari kata *synkerannumi* yang artinya “campuran” atas hal yang tidak setara. Bentuk ini digunakan sebagai upaya memberikan gambaran usaha dalam menyatukan agama oleh para pemuka teologi Protestan pada abad ke-16 dan ke-17 yang bertujuan untuk menggabungkan, atau mendamaikan perbedaan doktrin ajaran yang berbeda dalam agama Kristen.¹³

Pandangan Islam terhadap sinkritisme sendiri terbilang kompleks dan beragam. Pada satu sisi, Islam menjunjung tinggi toleransi dan menghargai keragaman budaya, di lain sisi Islam memiliki prinsip yang tegas dan tak tergoyahkan terkait praktik syirik dan bid’ah.¹⁴ Maksudnya di sini Islam tidak menolak tradisi dan budaya yang sudah ada selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan, ajaran Islam mendorong umatnya untuk mampu beradaptasi dengan budaya lokal dan bila mampu menjadi sarana dakwah ajaran Islam. Seperti yang sudah dicontohkan oleh pendahulu kita di tanah Jawa. Yaitu, Wali Songo dalam berdakwah memadukan kebudayaan wayang dengan ajaran Islam agar mampu diterima masyarakat Jawa kala itu. Perwayangan sendiri berasal dari cerita Wiracarita atau karya sastra tradisional India seperti Mahabarata dan Ramayana. Hanya saja ketika masuk Nusantara, lakon dan kisah itu sudah diadaptasi oleh Wali Songo yang ceritanya lekat dengan ajaran Islam.¹⁵

2. Pengertian Tasamuh

Tasamuh merupakan bentuk *mubalaghah* dari *samaha* jika dimaknakan dalam bahasa Indonesia adalah “tenggang rasa” atau istilah lainnya disebut toleransi. Secara sederhana tasamuh adalah mudah dalam berinteraksi, fleksibel, berperilaku ringan tidak menyulitkan. Tasamuh sendiri mulai eksis pada abad ke-20 dipelopori oleh para cendekiawan muslim. Istilah ini dipakai sebagai ungkapan suatu sikap seorang muslim

¹² “Natha | Hinduism, Shaivism, Guru | Britannica,” 21 Maret 2024, <https://www.britannica.com/topic/religious-syncretism>.

¹³ Ros Aiza Mohd Mokhtar dan Che Zarrina Sa’ari, “Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam,” *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 17, no. 1 (1 Desember 2015): h. 53, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol17no1.3>.

¹⁴ Mohd Mokhtar dan Sa’ari, h. 62–74.

¹⁵ “Wali Songo Jadikan Wayang di Nusantara Identik dengan Ajaran Islam,” NU Online, diakses 7 Mei 2024, <https://www.nu.or.id/nasional/wali-songo-jadikan-wayang-di-nusantara-identik-dengan-ajaran-islam-YggSQ>.

yang tidak dibebani oleh keadaan yang berbeda atau perbedaan. Tiada fanatik (berlebihan). Secara bahasa tasamuh adalah sama-sama berperilaku baik, lemah lembut, dan pemaaf. Dalam pandangan lain tasamuh adalah sikap atau akhlak terpuji dalam bergaul, dimana ada rasa saling menghargai antar umat dalam batas yang sudah digaris bawahi.¹⁶

Tasamuh secara bahasa adalah tenang rasa, sedangkan secara istilah tasamuh memiliki makna sebagai menghargai sesama. Sehingga, dapat dikatakan tasamuh adalah sikap toleransi seperti menerima perbedaan dan damai dalam menghadapi keadaan. Toleransi dalam agama sendiri maksudnya adalah saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing. Tidak ada kata bersinggungan (terganggu atau mengganggu). Toleransi dalam agama sendiri dapat dimaknai dengan sikap sabar dan berusaha saling menahan diri untuk tidak mengganggu dan mencela keyakinan dan ibadah keyakinan lain.¹⁷

Islam memandang toleransi dengan makna bermurah hati dalam kehidupan bermasyarakat. *Tsahul* memiliki makna bermudah-mudah. *Tsamul* merupakan sikap dalam pemahaman yang luas, meluaskan hati dalam menerima perbedaan dan tidak memaksakan kehendak pribadi. Dengan adanya sikap toleransi orang tersebut akan membuka diri untuk menerima pendapat orang lain meski telah terjadi perbedaan pemahaman di antaranya.¹⁸

3. Pengertian Moderasi

Islam tidak lepas dari pegangannya Al-Qur'an dan Hadist, moderat sendiri sering diistilahkan dengan *tawassuth*. Selain kata *tawassuth*, menurut KH. Affifuddin Muhajir adalah *ta'adul* dan *tawazun* yang maknanya sangat berdekatan, atau bahkan sama dengan *tawassuth*. Tiga kalimat tadi dapat disatukan menjadi *wasathiyah*.¹⁹

Wasathiyah merupakan ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk adil, seimbang, bermasyarakat, dan proporsional atau sering disebut moderat dalam seluruh elemen kehidupan. *Wasathiyah* bukanlah hal yang baru muncul pada abad ini, namun *wasathiyah* atau moderasi telah ada seiring dengan turunya wahyu dan

¹⁶ Ade Jamarudin, "Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *UIN SUKSA Riau* 8, no. VOL.8 No.2 (Desember 2016): h. 171.

¹⁷ Jamarudin, h. 171–72.

¹⁸ Fauzi, Marzuki Zebua, dan Mandala, "Tasamuh Value As Conflict Resolution In Multicultural Society," h. 260–61.

¹⁹ Tri Wahyudi Ramdhan, "Dimensi Moderasi Islam," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (12 Oktober 2018): h. 30, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i2.3320>.

munculnya Islam di muka bumi pada abad 14 yang lalu. Arah pemikiran Islam *wasathiyah* menjadi hal yang baru dalam narasi dan pemikiran Islam global. Sebab, di kemukakan kembali oleh profesor Yusuf Al-Qaradhawi beliau seorang ulama besar Qatar yang lahir di Mesir, alumni Universitas Al-Azhar Mesir. Karya beliau baik dalam bentuk tulisan, ceramah atau dalam bidang dakwah Islamiyah, seluruhnya berlandaskan konsep Islam moderat atau *wasathiyatul Islam*, sehingga seluruh Ulama dan masyarakat muslim menerimanya dengan baik dan menjadikan konsep atau pemikiran ini sebagai prinsip implementasi Islam yang *rahmatan lil alamin*.²⁰

Moderasi memiliki makna jalan tengah. Layaknya pada sebuah forum diskusi atau rapat besar terdapat moderator yang memimpin kegiatan tersebut, moderator tidak boleh condong kepada pihak mana pun dalam forum ini, sehingga moderator bisa dikatakan bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam forum ini. Dari ungkapan tersebut moderasi artinya cara beragama jalan tengah sesuai perumpamaan moderator tadi. Dengan moderasi beragama, diharapkan tidak ada lagi orang yang ekstrim dan berlebih-lebihan dalam menjalankan amalan agama. Orang yang mempraktekkan sikap ini bisa disebut moderat.²¹

4. Pengertian Masyarakat Inklusif

Masyarakat adalah sekumpulan individu atau orang yang hidup bersama, masyarakat disebut juga *society* maknanya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, yang berasal dari kata latin *socius* yang bermakna kawan. Istilah masyarakat dalam bahasa Arab disebut *syaraka* yang memiliki makna ikut serta dan berpartisipasi.²² Sehingga, masyarakat dapat dimaknai sebagai kumpulan individu yang hidup bersama dan saling berinteraksi yang memiliki ciri-ciri mereka memiliki interaksi sosial dan perubahan sosial.

Inklusif berasal dari kata *inclusion* yang memiliki makna mengajak masuk atau mengikutsertakan. Jika dilihat secara istilah, arti inklusi berarti menempatkan diri ke dalam cara pandang orang lain atau kelompok lain dalam melihat sekitar atau secara

²⁰ Muhammad Khairan Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Al-Risalah* 11, no. 1 (8 Januari 2020): h. 23, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.

²¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, 1 (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), h. 1–2.

²² Donny Prasetyo dan Irwansyah, "MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA," *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 1, no. 1 (19 Mei 2020): h. 164, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>.

sederhana menggunakan banyak sudut pandang dalam memahami suatu masalah.²³ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah termasuk atau terhitung yang muatannya 40 orang atau lebih atau berupa sifat.²⁴

Masyarakat inklusif jika melihat dari dua pemaparan di atas adalah sekumpulan individu yang hidup bersama dan saling berinteraksi dan bila terdapat sebuah perbedaan atau permasalahan mereka dalam melihatnya menggunakan banyak sudut pandang demi memahami permasalahan dan perbedaan ini. Sehingga dapat terbuka terhadap keberagaman budaya yang ada dan memiliki rasa toleransi yang tinggi sehingga mampu menerima dan mudah untuk berinteraksi dengan lingkungan atau budaya lain.

5. Tantangan dalam Membangun Sinkritisme, Tasamuh dan Moderasi untuk Mewujudkan Masyarakat Inklusif

Membangun sinkritisme, tasamuh, dan moderasi beragama merupakan upaya mulia yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang aman, damai, toleran, dan harmonis. Dalam prosesnya terdapat berbagai tantangan dan peluang yang perlu dihadapi. Seperti adanya kesalah pahaman yang terjadi karna kurangnya komunikasi sehingga menyebabkan prasangka buruk antar kelompok. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan masyarakat inklusif. Contoh dari tantangan yang terjadi dari adanya salah paham atau tantangna dalam poin kesalah pahaman dan kurangnya komunikasi antar kelompok, seperti yang terjadi di pulau Madura antara golongan Sunni dan Syiah sebab adanya sifat eksklusif dari kelompok Syiah dan eksklusif sosial yang terjadi di kelompok Sunni kepada kelompok Syiah sehingga terputusnya komunikasi dua arah pada kedua kelompok.²⁵

Hegonomi yang dikenal sebagai penguasaan satu kelompok pada kelompok lainnya atau bagaimana suatu kelompok sosial memperoleh pengaruh menggunakan cara yang persuasif, dengan menggiring opini kelompok sosial lainnya untuk mendapatkan persetujuannya kepada kelompok sosial yang menguasai.²⁶ Hal ini juga

²³ Gilang P, "Pengertian Pendidikan Inklusif & Bedanya Dengan Eksklusif," diakses 2 Juni 2024, <https://gramedia.com/literasi/pendidikan-inklusif/>.

²⁴ "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," diakses 2 Juni 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inklusif>.

²⁵ Ferry Adhi Dharma, "Barriers of Intercultural Communication in the Sunni-Shi'a Conflict in Madura," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (7 September 2021): h. 20, <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i3.1577>.

²⁶ "MEMAHAMI KONSEP HEGEMONI," IAIN Metro Lampung, diakses 3 Juni 2024, <https://www.metrouniv.ac.id/artikel/memahami-konsep-hegemoni/>.

bisa menjadi tantangan tersendiri demi mewujudkan masyarakat inklusif menggunakan ketiga konsep sinkritisme, tasamuh, dan moderasi.

Pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi juga merupakan tantangan dalam mewujudkan masyarakat inklusif. Sebab dengan majunya teknologi maka segala informasi dan gambar dapat dijelajahi setiap orang dengan mudah baik dengan media masa atau media sosial, hal ini apabila tidak disaring dengan baik bisa menyebabkan kesalahan pemahaman baru atas sebuah masalah. Ini juga mampu menghilangkan sikap tabayun atas suatu masalah sebab kurangnya interaksi *face to face* antar individu, hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan Wolton yang menyatakan dengan dimulainya era internet maka kita memasuki era “kesunyian interaktif” dimana pembatas berupa etika dan norma tadi tak lagi menjadi praisai dalam komunikasi dan menjaga keharmonisan.²⁷

6. Peluang dalam Membangun Sinkritisme, Tasamuh, dan Moderasi untuk Mewujudkan Masyarakat Inklusif

Mewujudkan masyarakat inklusif dengan konsep sinkritisme, tasamuh, dan moderasi meski memiliki tantangan namun juga memiliki peluang sebab tantangan dan peluang saling keterikatan. Diantara peluang dalam mewujudkan masyarakat inklusif dengan ketiga konsep sinkritisme, tasamuh, dan moderasi adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup rukun dengan membangun komunikasi yang baik sehingga tidak ada yang namanya kesalahan pemahaman dalam setiap masalah sehingga dapat diselesaikan tepat.

Meski globalisasi dan perkembangan teknologi menjadi tantangan dalam membangun masyarakat inklusif kita mampu menggunakan teknologi dengan bijak yaitu dengan menyebarkan kebenaran dan pesan perdamaian antar umat sehingga terciptanya siklus toleransi yang baik dan tercapainya masyarakat inklusif. Membangun sinkritisme, tasamuh, dan moderasi beragama bukanlah tugas yang mudah. Namun dengan kerja sama dan komitmen dari semua pihak, kita dapat mewujudkan masyarakat yang damai, toleran, dan harmonis.

²⁷ Robby Darwis Nasution, “Effect of the Development of Communication Information Technology on Local Cultural Existence - Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal,” *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 21, no. 1 (2017): h. 34–35.

Simpulan

Sinkritisme, tasamuh, dan moderasi adalah konsep kunci dalam membangun masyarakat yang inklusif. Sinkritisme yang menjadi perpaduan berbagai unsur kepercayaan, tasamuh sebagai sikap toleransi, dan moderasi sebagai bentuk jalan tengah dalam keragaman, saling terkait dan memiliki implikasi yang signifikan terhadap kehidupan bermasyarakat. Selain tantangan yang dihadapi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif melalui sinkritisme, tasamuh, dan moderasi.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sinkritisme, tasamuh, dan moderasi menawarkan potensi besar untuk mewujudkan masyarakat inklusif. Namun tantangan yang ada harus diatasi dengan serius. Sebab dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya toleransi dan saling menghormati kita perlu membutuhkan komitmen dari berbagai pihak termasuk pemerintah, tokoh agama, masyarakat, dan media digital.

Rekomendasi dari penulis dalam membangun kebijakan yang mendukung terbangunnya masyarakat inklusif diantaranya dalam dunia pendidikan agama perlu mengajarkan nilai-nilai toleransi, moderasi dan saling menghormati; membangun ruang dialog antar agama; membuat regulasi media sosial untuk mencegah ujaran kebencian dan informasi hoaks; lalu terakhir peran tokoh agama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi. Sehingga dengan menerapkan rekomendasi diatas, diharapkan dapat terciptanya masyarakat yang lebih inklusif, toleransi, dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Arif, Muhammad Khairan. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah* 11, no. 1 (8 Januari 2020): 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Dharma, Ferry Adhi. "Barriers of Intercultural Communication in the Sunni-Shi'a Conflict in Madura." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (7 September 2021): 16–21. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i3.1577>.
- Fauzi, Rahmat, Ali Marzuki Zebua, dan Ican Mandala. "Tasamuh Value As Conflict Resolution In Multickultural Society." *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* Vol.08, no. Vol.08 No.02 Desember 2022 (Desember 2022). <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2515>.
- "Geger! Pria Ini Minta Menag Hapus 300 Ayat Alquran : Okezone Nasional." Diakses 12 Mei 2024. <https://nasional.okezone.com/read/2022/03/14/337/2561455/geger-pria-ini-minta-menag-hapus-300-ayat-alquran>.

- "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Diakses 18 April 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Sinkretisme>.
- "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Diakses 2 Juni 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inklusif>.
- IAIN Metro Lampung. "MEMAHAMI KONSEP HEGEMONI." Diakses 3 Juni 2024. <https://www.metrouniv.ac.id/artikel/memahami-konsep-hegemoni/>.
- "II. PENGERTIAN DAN PENGGUNAAN ISTILAH SINKRETISME - Jurnal Pelita Zaman - Alkitab SABDA." Diakses 27 April 2024. <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=20&res=jpz>.
- Ilyas Ismail, A, Abuddin Nata, Ahmad Bachmid, Amany Lubis, Andi Faisal Bakti, Armai Arif, Asep Usman Ismail, dkk. *Kontruksi Moderasi Beragam Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021.
- Jamarudin, Ade. "Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *UIN SUKSA Riau* 8, no. VOL.8 No.2 (Desember 2016): 170–87.
- Kemenag. "Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman." <https://kemenag.go.id>. Diakses 8 April 2024. <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9>.
- Khasbullah, Wiwik Setiyani, dan Khoirun Nisa'. "Spiritualitas Dalam Sinkritisme Islam dan Sapta Darma." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 1 (26 Juli 2021): 39. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4565>.
- Media, Kompas Cyber. "Kronologi Serangan Bom Bunuh Diri di Depan Mapolresta Solo." *KOMPAS.com*, 5 Juli 2016. <https://regional.kompas.com/read/xml/2016/07/05/09332141/kronologi.serangan.bom.bunuh.diri.di.depan.mapolresta.solo>.
- Mohd Mokhtar, Ros Aiza, dan Che Zarrina Sa'ari. "Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam." *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 17, no. 1 (1 Desember 2015): 51–78. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol17no1.3>.
- "Natha | Hinduism, Shaivism, Guru | Britannica," 21 Maret 2024. <https://www.britannica.com/topic/religious-syncretism>.
- NU Online. "Wali Songo Jadikan Wayang di Nusantara Identik dengan Ajaran Islam." Diakses 7 Mei 2024. <https://www.nu.or.id/nasional/wali-songo-jadikan-wayang-di-nusantara-identik-dengan-ajaran-islam-YggSQ>.
- P, Gilang. "Pengertian Pendidikan Inklusif & Bedanya Dengan Eksklusif." Diakses 2 Juni 2024. <https://gramedia.com/literasi/pendidikan-inklusif/>.
- Prasetyo, Donny dan Irwansyah. "MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 1, no. 1 (19 Mei 2020): 163–75. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>.
- Ramadhan, Tri Wahyudi. "Dimensi Moderasi Islam." *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (12 Oktober 2018): 29–48. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v2i2.3320>.
- Robby Darwis Nasution. "Effect of the Development of Communication Information Technology on Local Cultural Existence - Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal." *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 21, no. 1 (2017).
- SMP, Admin. "Indahnya Keberagaman dan Pentingnya Toleransi di Indonesia." *Direktorat SMP (blog)*, 1 Maret 2021. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/indahnya-keberagaman-dan-pentingnya-toleransi-di-indonesia/>.

- Sutiyono. "Tradisi Masyarakat Sebagai Kekuatan Sinkretisme di Trucuk, Klaten." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (26 Februari 2015). <https://doi.org/10.21831/hum.v16i1.3415>.
- Tim Penyusun Kementrian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. 1. Jakarta: Kementrian Agama, 2019.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia., 2008.